

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan kelebihan oleh Allah berupa akal dan pikiran yang bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berpikir namun proses berpikir tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan dan pembelajaran serta pengalaman.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, yang dapat mengembangkan potensi baik secara jasmani dan rohani. Dari proses pendidikan yang dijalankan maka akan membawa manusia itu kepada berpikir yang kritis global dan mandiri. Kemajuan dan perkembangan dunia sekarang ini tidak dapat dipungkiri lagi merupakan manifestasi dari cipta, rasa dan karsa umat manusia yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pendidikan. Sebagaimana yang di kutip oleh Alfauzan Amin menurut Erwati Aziz, mengungkapkan bahwa para ahli pendidikan Islam, Seperti Hasan Langgulung, Muhammad Jamali, dan Fathiyah Hasan Suleman, senantiasa memasukan wahyu pertama sebagai ayat pendidikan. Mereka juga mengemukakan bahwa gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa ia mengandung nilai-nilai metodologi yang beragam sesuai dengan sasaran yang dihadapi.

Puad Ihsan dalam bukunya mengatakan bahwa Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia untuk dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka. Pendidikan juga merupakan salah satu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. pembentukan kepribadian atau watak bagi peserta didik. Akhlak mulia dan kepribadian yang penuh tanggung jawab menjadi bagian yang penting dalam

dunia pendidikan di Indonesia. Sedangkan Allah telah memuji Nabi-Nya kebaikannya, dalam firman-Nya QS. Al Qalam, ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Namun, dalam pendidikan tidak semua peserta didik yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Hal ini dapat dilihat dari munculnya beberapa gejala perilaku buruk yang terjadi pada peserta didik sering kali disebut dengan istilah “kenakalan remaja”. Kenakalan remaja sudah menjadi bagian dari masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan itu sendiri. Pada satu sisi mereka sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, sementara di sisi lain pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauh dari tertanamnya nilai-nilai akhlak.

Strategi menanamkan akhlak inilah yang kemudian menjadi tugas guru di sekolah. Guru adalah unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Guru merupakan sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik.

Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Ketika guru hadir bersama-sama anak didik di sekolah, di dalam jiwanya seharusnya sudah tertanam niat untuk mendidik anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak, yang cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia. Alfauzan Amin dalam bukunya mengungkapkan bahwa

seorang guru dituntut untuk mampu memadukan berbagai metode/strategi yang relevan. Untuk Pembelajaran Shalat misalnya, seorang guru harus mampu menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, latihan, serta harus memberikan keteladanan bagi anak didiknya.

Masih menurut Alfauzan Amin bahwasanya ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Allah dan ibadah kepada-Nya. Karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Seorang guru harus senantiasa membekali dirinya dengan berbagai kemampuan intelektual dan metodologis, serta kepribadian dan akhlak mulia harus dimiliki seorang guru.

Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika disekolah, tetapi juga diluar sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama anak didiknya disekolah. Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk mendidik seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kediri, penulis melihat ada beberapa strategi yang telah digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di antaranya dengan menggunakan strategi ketauladanan, yaitu dengan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu mengucapkan kaka-kata yang

sopan, selalu bertutur sapa jika bertemu. Kemudian memberikan nasehat atau metode mauidhoh yaitu dengan tiada henti-hentinya memberikan nasehat kepada para siswa agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma hukum/agama dan sang guru mengemasnya dalam suatu cerita yang dikaitkan dengan nilai-nilai ketelaudanan sehingga diharapkan dapat lebih melekat dihati para siswa.

Namun dari beberapa strategi yang telah diterapkan, penulis melihat masih ada berbagai karakter dan tingkah laku peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kediri ini yang belum mencerminkan akhlak yang baik. Seperti memermalukan guru selayaknya teman sebaya, kurang sopan, terjadi perkelahian diantara mereka, dan melanggar peraturan sekolah. Dan yang lebih para lagi masih ada siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an meskipun mereka beragama Islam.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara saya dengan salah seorang guru pendidikan agama Islam bahwasanya, Siwa-siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kediri ini perubahan atau kesadaran terhadap jati diri mereka itu begitu lamban sehingga perubahan tingkah laku, perbuatan baik mereka terkadang terabaikan, mereka hanya berperilaku semaunya saja, tanpa memikirkan akibat dari berbuatannya. Walaupun sudah sering kita ingatkan untuk selalu berbuat baik terhadap sesama, lingkungan, dan alam namun nasehat demi nasehat tak sedikit yang mereka sadari bahkan mereka ada yang membangkang.

Sebenarnya sebagaimana pengamatan saya selama observasi masih banyak siswa-siswa di sekolah tersebut yang kejar-kejaran sama guru jika disuruh mengerjakan sesuatu, contoh kecil saja adalah gotongroyong, kebersihan lingkungan setiap pagi sebelum masuk kelas, anak-anak disana setiap diajak membersihkan oleh guru piketnya, mereka lari kebelakang kelas. Namun tidak sedikit juga siswa-siswinya menyadari bahwa apa yang disuruh oleh guru atau pendidik mereka turuti. Hal semacam itu adalah bentuk tanggung jawab mereka baik terhadap guru maupun terhadap amal perbuatan dimata Allah SWT.

Oleh karena itu sekolah sebagai salah satu alternatif tempat pembinaan harus mempunyai strategi yang jelas dalam proses pembinaan akhlak para siswanya. Selain itu juga penulis tertarik dengan regulasinya yang cukup berkesan dan baik

Untuk tercapainya sebuah kesuksesan dalam terciptanya akhlak yang baik maka perlu strategi yang jelas sehingga akhlak siswa menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam. Sehingga peneliti mengangkat fenomena ini menjadi sebuah judul penelitian yaitu: “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTsN 1 Blitar”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa MTsN 1 Blitar ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak siswa MTsN 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi yang diambil guru dalam perkembangan akhlak kepada Allah
2. Untuk mengetahui strategi yang diambil guru dalam perkembangan akhlak kepada manusia

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut, guna tindakan ini secara umum dapat dibedakan menjadi dua pilar

1. Secara teoritis yang mengaju pada teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan terhadap guru terkait pembinaan akhlak
2. Secara praktisi yang mengacu pada lapangan, diharapkan dapat membantu dari beberapa kalangan, diantaranya ialah:
 - a. Bagi peneliti, dapat wawasan dan pengalaman serta pengetahuan secara langsung, khususnya menyangkut tentang materi akhlak yang kami bawakan

- b. Bagi siswa, hal ini dapat diharapkan akan memberikan dampak yang positif bagi mereka dan wawasan mengenai apa yang siswa apresiasikan
- c. Bagi Lembaga pendidikan, memberikan kontribusi keilmuan dalam ranah pendidikan dan menjadikan masukan bagi para guru akan pentingnya strategi dalam pembinaan akhlak